

## ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAK SAPI DALAM PROGRAM PERCEPATAN PEMBANGUNAN DESA DAN KELURAHAN (P2DK) DI KECAMATAN AIR HITAM

Andreas Hendrik Kurniawan<sup>1</sup>, Fatati<sup>2</sup>, Sri Novianti<sup>3</sup>

Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Jambi <sup>1,2,3</sup>

Email: [andreashendrikkurniawan71@gmail.com](mailto:andreashendrikkurniawan71@gmail.com)

| Informasi  | Abstract  |
|--|---|
| Volume : 3<br>Nomor : 1<br>Bulan : Januari<br>Tahun : 2026<br>E-ISSN : 3062-9624 | <p><i>Usaha peternakan sapi potong memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan, khususnya melalui program pemerintah seperti Program Percepatan Pembangunan Desa dan Kelurahan (P2DK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keuntungan peternak sapi penerima bantuan Program P2DK di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Penelitian dilaksanakan di empat desa terpilih menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan sensus terhadap seluruh penerima bantuan ternak sapi. Data primer diperoleh melalui observasi dan kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari Dinas Peternakan Kabupaten Sarolangun serta berbagai sumber pendukung lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan metode Revenue Cost Ratio (R/C) untuk menilai tingkat efisiensi dan kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi rata-rata sebesar Rp7.691.770 per periode pemeliharaan, dengan total penerimaan mencapai Rp27.740.366. Selisih antara keduanya menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp20.058.273, sedangkan nilai R/C ratio sebesar 3,61 menunjukkan bahwa usaha ternak sapi pada lokasi penelitian sangat efisien dan menguntungkan, sehingga layak untuk terus dijalankan dan dikembangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi dalam Program P2DK di Kecamatan Air Hitam tergolong sangat menguntungkan dan efisien secara ekonomi. Dengan demikian, program ini berperan positif dalam meningkatkan pendapatan peternak serta layak untuk terus dikembangkan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.</i></p> |

**Keyword:** Keuntungan, Peternak Sapi, P2DK, R/C Ratio

### A. PENDAHULUAN

Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi merupakan daerah yang memiliki potensi signifikan dalam perkembangan usaha peternakan. Populasi ternak di wilayah ini tercatat melampaui 80 ribu ekor yang terdiri atas sapi potong, kerbau, dan kambing (Badan Pusat Statistik (BPS), 2018). Berbagai langkah telah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan sektor peternakan, antara lain melalui pendataan populasi ternak, pelayanan kesehatan hewan, serta pemberian bantuan bibit ternak kepada masyarakat. Salah satu program pemberdayaan yang diprioritaskan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa ialah Program Percepatan Pembangunan Desa dan Kelurahan (P2DK).

Program ini mulai diimplementasikan pada tahun 2020, beriringan dengan situasi pandemi COVID-19, dengan penekanan pada penguatan ketahanan pangan masyarakat. Kecamatan Air Hitam menjadi salah satu lokasi penerima bantuan ternak sapi dalam program tersebut. Wilayah ini memiliki potensi pendukung yang kuat berupa lahan pertanian, perkebunan, dan area penggembalaan yang sangat sesuai untuk usaha peternakan sapi potong. Populasi sapi potong yang mencapai lebih dari dua ribu ekor menunjukkan bahwa daerah ini memiliki peluang besar untuk peningkatan produktivitas dan pendapatan peternak.

Data mengenai populasi sapi potong di Kecamatan Air Hitam menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki peluang yang cukup besar untuk pengembangan peternakan melalui dukungan Program P2DK. Menindaklanjuti potensi tersebut, Pemerintah Kabupaten Sarolangun telah menyalurkan bantuan ternak sapi kepada masyarakat di beberapa desa di Kecamatan Air Hitam melalui program tersebut. Bantuan ternak ini dikelola dengan sistem rolling atau pemeliharaan bergilir antar penerima manfaat. Dalam mekanisme ini, ketika induk sapi yang diberikan telah beranak, maka salah satu dari induk atau anaknya dialihkan kepada peternak lain yang telah terdaftar sebagai penerima selanjutnya. Skema ini dirancang untuk menjamin pemerataan manfaat serta kesinambungan program di tingkat masyarakat desa, sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dalam pengembangan peternakan rakyat. Melalui pendampingan yang memadai, masyarakat tidak hanya memperoleh bantuan berupa ternak, tetapi juga mendapatkan dukungan untuk meningkatkan kapasitas produksi pangan lokal yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan nasional (Saputra, 2022).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji tingkat keuntungan usaha ternak sapi pada peternak yang menjadi bagian dari Program Percepatan Pembangunan Desa dan Kelurahan (P2DK) dalam rangka pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Pemilihan pendekatan deskriptif kuantitatif dilakukan karena pendekatan ini mampu menampilkan gambaran nyata di lapangan secara sistematis dan dapat diukur berdasarkan data numerik. Melalui metode tersebut, data terkait penerimaan, biaya, dan keuntungan dianalisis guna mengevaluasi efisiensi serta kelayakan usaha ternak sapi yang dijalankan. Informasi yang diperoleh dari responden kemudian diolah menggunakan perhitungan pendapatan dan analisis Revenue Cost (R/C) Ratio untuk menilai tingkat keberhasilan finansial usaha (Rani et al., 2024).

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebagai alat untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Kuesioner merupakan suatu instrumen yang terdiri atas sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk menghimpun data dari responden. Penggunaan instrumen ini berperan penting dalam menyediakan informasi yang diperlukan sebagai dasar analisis penelitian (Tyastomo, 2023).

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan peternak sapi penerima Program Percepatan Pembangunan Desa dan Kelurahan (P2DK) menggunakan kuesioner yang telah dirancang, serta melalui observasi langsung di lokasi usaha untuk menilai kondisi aktual seperti kualitas kandang, fasilitas produksi, dan praktik pemeliharaan ternak sapi.

Pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahap yaitu: (1) Purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada individu atau kelompok yang memiliki karakteristik spesifik yang relevan dengan topik yang dikaji (Subhaktiyasa, 2024). Purposive sampling untuk pemilihan desa yang aktif dalam Program P2DK, yaitu Desa Semurung, Desa Jernih, Desa Pematang Kabau, dan Desa Mentawak Baru; dan (2) Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus, yaitu dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi sesungguhnya (Wahyuni *et al.*, 2021).

Analisis data dilakukan dengan menghitung penerimaan, biaya produksi, keuntungan, dan nilai R/C Ratio.

#### **a. Analisis Penerimaan**

**Total Revenue (TR)** adalah jumlah seluruh penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk, misalnya penjualan ternak sapi, susu, atau produk turunannya.

$$TR = P \times V$$

TR: Total revenue

P: Harga jual

Y: Jumlah produk

#### **b. Analisis Total Biaya**

$$TC = FC + VC$$

TC: Total biaya

FC: Biaya tetap

VC: Biaya variable

### c. Analisis Pendapatan

$$P = TR - TC$$

Pendapatan > 0 menguntungkan; = 0 impas; < 0 rugi

### d. Analisis Efisiensi Usaha (R/C Ratio)

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

R/C > 1 menguntungkan; = 1 impas; < 1 tidak efisien

### e. Analisis Penyusutan Aset Tetap

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan Aset} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Analisis penyusutan dilakukan pada kandang, alat peternakan, dan aset produktif lain.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Wilayah Kecamatan Air Hitam

Kecamatan Air Hitam merupakan salah satu dari sepuluh kecamatan yang ada di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 636,76 km<sup>2</sup> dengan pusat pemerintahan yang berada di Desa Jernih. Secara astronomis, Kabupaten Sarolangun terletak antara 102°03'39" sampai 103°13'17" Bujur timur dan antara 01°53'39" sampai 02°46'24" Lintang Selatan. Kecamatan Air Hitam terdiri atas sembilan desa, yaitu Desa Lubuk Jering, Lubuk Kepayang, Bukit Suban, Jernih, dan beberapa desa lainnya. Jumlah penduduknya di Kecamatan Air Hitam mencapai sekitar 26.198 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 13.423 jiwa dan jumlah penduduk Perempuan sebanyak 12.775 jiwa.

### Program Percepatan Pembangunan Desa dan Kelurahan (P2DK)

Program Percepatan Pembangunan Desa dan Kelurahan (P2DK) di Kabupaten Sarolangun merupakan upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi desa. Di Kecamatan Air Hitam, program ini diwujudkan dalam bentuk bantuan usaha ternak sapi karena sektor peternakan dinilai berprospek baik dalam meningkatkan pendapatan peternak. Bantuan berupa sapi, obat-obatan, dan peralatan pemeliharaan dikelola langsung oleh peternak dengan pendampingan dari pemerintah desa dan instansi teknis. Sistem pemeliharaan dilakukan secara mandiri dengan mekanisme bergulir agar manfaat program dapat berkelanjutan. Selain dukungan

modal, P2DK juga menekankan peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan manajemen pakan, kesehatan ternak, dan pemasaran. Meskipun masih menghadapi kendala seperti koordinasi yang kurang optimal, keterbatasan pakan, serta rendahnya adopsi teknologi, program ini tetap memberikan dampak positif terhadap pengembangan usaha ternak sapi, peningkatan pendapatan, dan penguatan ekonomi rumah tangga peternak di Kecamatan Air Hitam.

### **Karakteristik Responden**

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 52–60 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase 32,26 persen. Selanjutnya kelompok umur 43–51 tahun menempati urutan kedua dengan jumlah 16 responden atau 25,81 persen. Kelompok umur 25–33 tahun berjumlah 11 responden atau 17,74 persen, sedangkan kelompok umur 61–69 tahun sebanyak 6 responden atau 9,68 persen. Adapun kelompok umur yang berada pada rentang 70–78 tahun tercatat 4 responden atau 6,45 persen, dan hanya 2 responden atau 3,23 persen yang berada pada kelompok umur paling tua yaitu 79–87 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis and Arif., (2014) bahwa usia produktif dapat ditandai dengan usia cukup matang dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, serta lebih efektif dalam mengelola usia ternak sapi tersebut. Umur >60 tahun tingkat produktivitasnya telah melewati titik optimal dan akan menurun sejalan dengan pertambahan umur.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan peternak dalam menerima inovasi dan teknologi baru di bidang peternakan, seperti penerapan manajemen pakan, serta efisiensi produksi (Razak et al., 2021). Sebagian besar peternak memiliki tingkat Pendidikan SMA, yaitu sebanyak 26 orang dengan persentase (41,94%), diikuti oleh SMP sebanyak 18 orang dengan persentase (29,03%), SD sebanyak 10 orang dengan persentase (16,13%), tidak sekolah 6 orang dengan persentase (9,68%), dan tidak tamat SD sebanyak 2 orang dengan persentase (3,23%).

Sebagian besar peternak memiliki jumlah kepemilikan ternak sapi sebanyak 1 ekor, yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 58,06% dari total responden. Sementara itu, responden yang memiliki 2 ekor sapi berjumlah 22 orang atau sekitar 35,48%. Dan responden yang memiliki 3 ekor sapi berjumlah 4 orang atau sekitar 6,45%. Menurut Hilmiati et al., (2024), lebih dari 90 persen populasi sapi nasional dikelola oleh peternak berskala kecil dengan rata-rata kepemilikan 1–3 ekor, yang menggambarkan keterbatasan modal dan kapasitas produksi di tingkat rumah tangga peternak.

Mayoritas peternak memiliki pengalaman beternak pada rentang 1–16 tahun, yaitu sebanyak 50 peternak atau 80,65 persen. Selanjutnya, peternak yang telah berpengalaman selama 17–30 tahun berjumlah 6 orang atau 9,68 persen, begitu pula peternak dengan pengalaman 31–44 tahun yang jumlahnya sama yaitu 6 orang atau 9,68 persen. Pengalaman yang lebih lama mencerminkan akumulasi pengetahuan langsung di lapangan terkait manajemen pakan, karakteristik ternak, kesehatan hewan, hingga pemasaran, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan efektivitas usaha (Dhraief et al., 2019).

### Biaya Usaha Ternak Sapi

Tabel 1. Biaya Penyusutan

| Uraian              | Jumlah/<br>Unit | Umur<br>Ekonomis<br>(Tahun) | Biaya (Rp)          | Total Biaya<br>Penyusutan<br>(Rp/Tahun) | Rata-rata /<br>Tahun |
|---------------------|-----------------|-----------------------------|---------------------|---|----------------------|
| Pembuatan Kandang   | 62              | 3,55                        | Rp 2.961.290        | Rp 49.336.667                           | Rp 795.753           |
| Pembelian Sekop     | 82              | 2                           | Rp 150.000          | Rp 6.150.000                            | Rp 99.194            |
| Pembelian Cangkul   | 88              | 3                           | Rp 120.000          | Rp 3.520.000                            | Rp 56.774            |
| Pembelian Sabit     | 80              | 2                           | Rp 140.000          | Rp 5.600.000                            | Rp 90.323            |
| Pembelian Ember     | 172             | 1                           | Rp 40.000           | Rp 5.160.000                            | Rp 83.226            |
| Pembelian Mesin Air | 62              | 4                           | Rp 800.000          | Rp 12.400.000                           | Rp 200.000           |
| Pembelian Keranjang | 35              | 3                           | Rp 243.056          | Rp 2.916.667                            | Rp 81.197            |
| Pembelian Angkong   | 31              | 3                           | Rp 700.000          | Rp 7.233.333                            | Rp 241.111           |
| <b>Total</b>        |                 |                             | <b>Rp 5.254.346</b> | <b>Rp 91.283.333</b>                    | <b>Rp 1.634.207</b>  |
| <b>Rata-rata</b>    |                 |                             | <b>Rp 636.335</b>   | <b>Rp 11.269.048</b>                    | <b>Rp 204.887</b>    |

Sumber: Data Primer (2025)

Total biaya penyusutan sarana dan prasarana usaha sapi Bali mencapai Rp5.254.346, mencakup pembangunan kandang dan peralatan penunjang sebagai modal awal produksi. Secara keseluruhan, total penyusutan sebesar Rp91.283.333 dengan rata-rata Rp11.410.417 per tahun menunjukkan penurunan nilai aset selama masa pakai, sedangkan rata-rata biaya peralatan Rp1.675.318 dan penyusutan tahunan Rp209.415 mencerminkan beban penyusutan yang relatif kecil. Biaya tetap yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi dalam jangka waktu tertentu, seperti biaya penyusutan kandang, mesin, dan peralatan (Kadir et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan Qomariah Retna et al., (2021) yang menyatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan meskipun produksi tidak dilakukan, misalnya penyusutan alat dan bangunan.

Tabel 2. Biaya Variabel

| Uraian           | Biaya Pembelian (Rp) | Total Biaya (Rp/Tahun) | Rata-rata / Tahun   |
|------------------|----------------------|------------------------|---------------------|
| BBM              | Rp 13.000            | Rp 137.605.000         | Rp 2.834.839        |
| Obat-obatan      | Rp 50.000            | Rp 76.200.000          | Rp 1.751.613        |
| Listrik          | Rp 27.500            | Rp 20.460.000          | Rp 1.430.000        |
| <b>Total</b>     |                      | <b>Rp 234.265.000</b>  | <b>Rp 6.016.452</b> |
| <b>Rata-rata</b> |                      | <b>Rp 78.088.333</b>   | <b>Rp 2.005.484</b> |

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 2, total biaya operasional usaha ternak selama satu tahun mencapai Rp234.265.000, terdiri dari biaya BBM, obat-obatan, dan listrik yang mendukung kelancaran kegiatan peternakan. Rata-rata biaya per tahun sebesar Rp6.016.452, sedangkan rata-rata antar komponen mencapai Rp78.088.333 dengan rata-rata pengeluaran tahunan per komponen Rp2.005.484. Dalam usaha ternak sapi potong sebagian besar biaya variabel dialokasikan untuk pakan, vitamin, dan obat-obatan yang menjadi indikator pentingnya manajemen pakan dan kesehatan ternak guna mencapai produktivitas optimal (Gunawan et al., 2013).

Tabel 3. Total Biaya produksi Ternak Sapi

| No                    | Biaya Produksi                | Jumlah              | Percentase (%) |
|-----------------------|-------------------------------|---------------------|----------------|
| <u>Biaya Tetap</u>    |                               |                     |                |
| 1                     | a. Biaya Penyusutan Kandang   | Rp 795.753          | 10,35          |
|                       | b. Biaya Penyusutan Peralatan | Rp 879.566          | 11,44          |
|                       | <b>Total Biaya Tetap</b>      | <b>Rp 6.016.452</b> | <b>78,22</b>   |
| <u>Biaya Variabel</u> |                               |                     |                |
| 2                     | a. Biaya Obat-obatan          | Rp 1.751.613        | 22,77          |
|                       | b. Biaya BBM                  | Rp 2.834.839        | 36,86          |
|                       | c. Biaya Listrik              | Rp 1.430.000        | 18,59          |
|                       | <b>Total Biaya Variabel</b>   | <b>Rp 1.675.318</b> | <b>21,78</b>   |
|                       | <b>Total Biaya Produksi</b>   | <b>Rp 7.691.770</b> | <b>100,00</b>  |

Sumber: Data Primer (2025)

Total biaya produksi sebesar Rp 7.691.770 mencerminkan keseluruhan biaya yang dikeluarkan, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Dalam konteks usaha ternak, biaya tetap mencakup pengeluaran untuk aset seperti kandang dan peralatan yang tidak berubah meskipun jumlah produksi meningkat atau menurun.

## Penerimaan

Tabel 4. Penerimaan

| Uraian  | Harga Jual<br>Rp/Peternak/Tahun |            |
|---|---------------------------------|------------|
| Harga Jual Kotoran / Karung                   | Rp                              | 628.000    |
| Harga jual ternak / Ekor                      | Rp                              | 11.733.333 |
| Perkiraan Harga Ternak Yang Di Kandang / Ekor | Rp                              | 15.379.032 |
| <b>Total Biaya Penerimaan</b>                 | <b>Rp 27.740.366</b>            |            |

Sumber: Data Primer (2025)

Pada tabel 4 tersebut, dapat dijelaskan bahwa total biaya penerimaan usaha ternak sapi Bali mencapai Rp27.740.366. Nilai ini mencerminkan keseluruhan pendapatan yang diperoleh peternak selama satu periode produksi, baik dari hasil utama maupun hasil sampingan. Pendapatan tersebut berasal dari penjualan ternak sapi yang sudah layak jual, nilai estimasi ternak yang masih berada di kandang, serta penjualan kotoran ternak yang turut memberikan tambahan pendapatan. Sumber penerimaan ini penting diperhitungkan dalam analisis usaha peternakan karena selain sebagai hasil utama dari kegiatan beternak, produk sampingan seperti kotoran ternak juga memberikan tambahan pendapatan yang tidak sedikit dan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi usaha peternakan secara keseluruhan (Juniardy et al., 2024).

### Keuntungan Usaha Ternak Sapi

Tabel 5. Keuntungan Usaha Ternak Sapi

|                  |    |             |
|------------------|----|-------------|
| 1 Penerimaan     | Rp | 27.740.366  |
| 2 Biaya Produksi | Rp | 7.691.770   |
| 3 Keuntungan     | Rp | 20.058.273  |
| <b>R/C</b>       |    | <b>3,61</b> |

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 5. Nilai R/C ratio sebesar 3,61 menunjukkan bahwa usaha ternak yang dijalankan efisien, menguntungkan, serta layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan, karena nilai R/C lebih besar dari 1.5. Peningkatan keuntungan bersih sangat dipengaruhi oleh jumlah penjualan ternak dan harga pasar. Keuntungan bersih diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, yang menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi memiliki potensi menguntungkan dan layak secara ekonomi (Yuliati et al., 2012).

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Keuntungan Peternak dalam Program Percepatan Pembangunan Desa dan Kelurahan (P2DK) di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu Total biaya produksi rata-rata tercatat sebesar Rp 7.691.770 per periode pemeliharaan, sedangkan total penerimaan mencapai Rp27.740.366. Selisih antara penerimaan dan biaya produksi tersebut

menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp20.058.273, yang menunjukkan bahwa usaha ternak sapi peserta Program P2DK sangat menguntungkan. Selain itu, nilai R/C ratio sebesar 3,61 menunjukkan bahwa usaha ternak yang dijalankan efisien, menguntungkan, serta layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan, karena nilai R/C lebih besar dari 1.5.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2018. Populasi Ternak Ruminansia di Kabupaten Sarolangun.
- Dhraief, M.Z., Bedhiaf, S., Dhehibi, B., Oueslati-Zlaoui, M., Jebali, O., Ben-Youssef, S., 2019. Factors affecting innovative technologies adoption by livestock holders in arid area of Tunisia. *New Medit* 18, 3–18.
- Gunawan, O., Muani, A., Maswadi, 2013. Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong Kelompok Usaha Bersama Di Desa Sungai Kakap Dusun Cendrawasih Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.
- Hilmiati, N., Ilham, N., Nulik, J., Rohaeni, E.S., DeRosari, B., Basuki, T., Hau, D.K., Ngongo, Y., Lase, J.A., Fitriawaty, F., Surya, S., Qomariyah, N., Hadiatry, M.C., Ahmad, S.N., Qomariah, R., Suyatno, S., Munir, I.M., Hayanti, S.Y., Panjaitan, T., Yusriani, Y., 2024. Smallholder Cattle Development in Indonesia: Learning from the Past for an Outcome-Oriented Development Model. *International Journal of Design and Nature and Ecodynamics* 19, 169–184.
- Juniardy, R., Nurdin, Akbar, 2024. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong dan Kontribusinya pada Rumah Tangga Petani di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Peternakan* 21, 58–65.
- Kadir, A., Anwar, Ridwan, 2020. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Berbagai Komoditi Hortikultura Di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Analysis Of Cost And Income Of Various Horticultural Commodities In Gerung Sub-District Of West Lombok Regency. *Agroteksos* 30, 100–107.
- Lubis, B., Arif, 2014. Analisis Produksi Peternakan Sapi Dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Deli Serdang.
- Qomariah Retna, Amin Muhammad, Syarif Muhammad, 2021. Analisis Usahatani.
- Rani, N.K.N.K., Mayulu, H., Ichsan Haris, M., Faisal Fanani, A., 2024. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara. *e-journals2.unmul.ac.id* 20, 271–277.
- Razak, N.R., Herianto, H., Armayanti, A.K., Kurniawan, M.E., 2021. Pengaruh Karakteristik

- Peternak Dan Adopsi Teknologi Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrisistem : Seri Sosek dan Penyuluhan* 17, 111–118.
- Saputra, R., 2022. Implementasi Program Pendampingan Desa Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, 1223–1237.
- Subhaktiyasa, P.G., 2024. Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *jipp.unram.ac.id* 9, 2721–2731.
- Tyastomo, R., 2023. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen.
- Yuliati, I., Fanani, Z., Hartono, B., 2012. Analisis Proffitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong (Studi Kasus Di Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur Ii” Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan).